BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 4 No 3, 2023, pp. 1957-1968
DOI: https://doi.org/10.31949/jb.v4i3.5369

e-ISSN 2721-9135
p-ISSN 2716-442X

Pelatihan Pembuatan *Ecoprint* Pada *Tote Bag* Di Lingkungan Sekolah SATAQU Majalengka

Iim Halimatul Mu'minah[1*], M. Kurnia Sugandi[2], Aden Arif gaffar[3]
[123]Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia
*e-mail korespondensi: iimhalimatul@unma.ac.id

Abstract
The community service activity with the theme of ecoprint training on tote bags was motivated by the ignorance of the participants in managing the leaves, flowers, roots and stems of a plant in the school environment into something useful and marketable. Therefore, this ecoprint training activity was carried out with the aim of solving this problem. The number of participants in the ecoprint training activity was 100 students from class I to class VI of the SATAQU school. This activity consists of three stages, namely preparation, implementation, and evaluation. The method used in the ecoprint training activity is to provide a demonstration on how to manage wet leaves and flowers into valuable and useful products. During the implementation the participants were divided into 5-10 groups. It aims to provide hands-on experience to participants in managing leaves and flowers into a useful product. The materials and tools needed are leaves or flowers, a cotton tote bag, alum, vinegar, water, a basin, and a hammer. From the results of this activity it can be concluded that this ecoprint training activity makes students at the SATAQU Majalengka school have the skills in making ecoprinting using tote bag cloth, the results of which they can apply in making a form of handicraft, one of which is batik totebag. In addition, this activity also provides insight to the SATAQU school to increase creativity and develop the entrepreneurial spirit of students at the SATAQU Majalengka school.
Keywords: *training; ecoprints; leaf; flower; Tote bag; SATAQU Majalengka.*

Abstrak
Kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan tema pelatihan ecoprint pada tote bag dilatarbelakangi oleh ketidaktahuan peserta dalam mengelola dedaunan, bunga akar dan batang dari sebuah tanaman di lingkungan sekolah menjadi sesuatu yang bermanfaat dan bernilai daya jual. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan ecoprint ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Jumlah peserta kegiatan pelatihan ecoprint adalah 100 orang peserta siswa dan siswi kelas I s.d kelas VI sekolah SATAQU Kegiatan ini terdiri dari tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Metode yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ecoprint adalah memberikan demo bagaimana cara mengelola dedaunan dan bunga yang basah menjadi produk yang bernilai dan bermanfaat. Saat pelaksanaan peserta dibagi menjadi 5-10 kelompok. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam mengelola dedaunan dan bunga menjadi sebuah produk yang bermanfaat. Bahan dan alat yang diperlukan adalah daun atau bunga, kain katun tote bag, tawas, cuka, air, baskom, dan palu. Dari hasil kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan ecoprint ini menjadikan siswa dan siswi di sekolah SATAQU Majalengka memiliki keterampilan dalam membuat ecoprinting menggunakan kain tote bag, yang hasilnya dapat mereka aplikasikan dalam membuat suatu bentuk kerajinan, salah satunya batik totebag. Selain itu kegiatan ini juga memberikan wawasan kepada pihak sekolah SATAQU untuk meningkatkan kreativitas dan mengembangkan jiwa wira usaha siswa dan siswi di sekolah SATAQU Majalengka.
Kata Kunci: pelatihan; ecoprint; daun; bunga; Tote bag; SATAQU Majalengka.

Accepted: 2023-05-22 Published: 2023-07-13

PENDAHULUAN

Sekolah Alam Tahfizh Quran Majalengka (Sataqu) merupakan Sekolah Alam pertama di Majalengka. Sekolah Sataqu ini beralamat di Jalan Taneuh Beureum Desa kulur kecamatan majalengka kabupaten majalengka. Menurut Dr. Neni dalam bukunya yang berjudul Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Lingkungan karya, sekolah alam adalah sekolah alternatif yang mengajarkan peserta didik untuk langsung berinteraksi dengan lingkungan alam. Jadi peserta didik tidak hanya mendapatkan pelajaran dari dalam kelas, melainkan juga dari luar kelas. Belajar terus-menerus di dalam kelas tentunya dapat menimbulkan rasa jenuh bagi peserta didik, akan tetapi

sekolah alam menawarkan sistem pembelajaran yang berbeda dan lebih asik dari sekolah pada umumnya.

Sekolah alam dapat menjadi pilihan bagi para orang tua agar anak dapat menjadi lebih kreatif dalam berekspresi dan mengungkapkan keinginan. Sekolah alam juga mengarahkan peserta didik untuk menemukan bakat dan kemampuannya dalam diri. Sedangkan pengertian sekolah alam menurut para ahli, salah satunya komunitas sekolah alam (2005) mendefinisikan bahwa sekolah alam adalah sekolah dengan konsep pendidikan berbasis alam semesta yang menggunakan sumber daya alam di lingkungan sekitar sekolah.

Proses belajar pada sekolah alam berlangsung dengan menyenakan di alam terbuka. Tanpa tekanan dan jauh dari kebosanan sehingga peserta didik akan merasa nyaman. Hal ini disesuaikan dengan masa perkembangan peserta didik yang mana mereka bukanlah mahluk 'instan'. Mereka mengalami perkembangan dari waktu ke waktu baik dari segi fisik, psikis, sosial maupun spiritual.

Di sekolah Sataqu di sungguhkan dengan keadaan Alam sebagai sumber belajar siswa dan siswinya. Di lingkungan sekolah sataqu ada beragam jenis tumbuhan. Dengan banyaknya beragam jenis Tumbuhan ini sangat cocok dengan kegiatan pengabdian yang akan di lakukan oleh Penulis dengan Tema" Pelatihan Pembutan *Ecoprint* pada *Tote Bag* di Lingkungan Sekolah Sataqu Majalengka".

Pelatihan pembuatan ecoprint sangat tepat dilakukan di lingkungan sekolah Sataqu Majalengka, karena lingkungan sekolah Sataqu masih hijau dan asri, banyak tanaman pepohonan yang tumbuh subur di daerah sekolah ini, sehingga banyaknya dedaunan tersebut dapat dimanfaatkan untuk pembuatan ecoprint. Dengan adanya pelatihan ecoprint di lingkungan Sekolah Sataqu ini, diharapkan nantinya dapat membentuk jiwa kewirausahaan siswa-siswi sekolah sataqu, meningkatkan kreativitas siswa dan memberikan wawasan etrkait pembuatan *ecoprint* dengan menggunakan Teknik *pounding* ini. Untuk meningkatkan kreativitas anak dalam seni banyak kegiatan yang bisa dilakukan, salah satunya adalah kegiatan ecoprint. ecoprint berasal dari kata eco dan print. Eco adalah penggalan dari kata ecology atau ecosystem, yang mulai digunakan oleh banyak orang sejak kesadaran lingkungan meningkat, untuk menunjukkan keterkaitan suatu aktifitas dengan keselamatan lingkungan. Print yang berarti pencetakan. Jadi ecoprint adalah sebuah proses pencetakan yang ramah terhadap lingkungan karena menggunakan bahan pewarna alami (Nurliana et al., 2021). Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Hasibuan & Rakhmawati, 2021) mengatakan bahwa pembelajaran mencetak dengan teknik ecoprint adalah suatu inovasi pembelajaran pada anak usia dini khususnya usia 4-6 tahun berbasis kearifan lokal untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak usia dini. Selain itu, bahan alam yang ada di sekitar anak menjadi inspirasi dan sumber belajar anak usia dini dalam mencipta suatu karya seni. Ecoprint memiliki tiga teknik, antara lain: merebus kain (boiling), pukul (pounding), dan mengukus kain (Steaming) ketiga teknik tersebut dapat dilakukan baik di laboraturium maupun dapur rumah dengan peralatan yang tepat (Simanungkalit & Syamwil, 2020) Salah satu teknik yang sederhana dalam kegiatan ecoprint untuk anak yaitu menggunakan teknik pounding. Berdasarkan uraian latar belakang yang dijelaskan maka peneliti ingin mengembangkan kreativitas anak melalui kegiatan ecoprint dengan teknik pounding di lingkungan sekolah Sataqu Majalengka. Kegiatan ecoprint akan dilakukan di sekolah ini karena belum pernah melakukan kegiatan ecoprint, sehingga juga mengenalkan kegiatan ecoprint kepada anak.

Berdasarkan hasil analisis situasi diketahui bahwa salah satu permasalahan yang dihadapi yakni bagaimana mengenalkan dan mengajarkan siswa-dan siswi di sekolah sataqu terkait Pembuatan Ecoprint yang memanfaatkan tumbuh-tumbuhan baik dedaunan, bunga, akar dan batang di lingkungan sekolah sataqu yang berbasis Alam untuk menghasilkan sebuah karya inovatif yang memiliki daya jual yang tinggi.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini, memiliki solusi yang ditawarkan yaitu: memperkenalkan dan mensosialisasikan pembuatan dan pemanfaatan daun-daun dan bunga yang berguguran di lingkungan sekolah sataqu sebagai bahan kerajinan ecoprinting yang lebih ramah lingkungan.

Ecoprinting adalah satu cara menghias kain dengan memanfaatkan berbagai tumbuhan dengan memanfaatkan warna-warna alaminya (Kharishma & Septiana, 2019). Ecoprinting adalah teknik cetak yang memanfaatkan pewarna alami. Ecoprint merupakan salah satu teknik pewarnaan kain yang saat ini sedang tren di kalangan pelaku usaha busana dan pengrajin tekstil (Irmayanti et al., 2020). Dengan teknik ini, prosesnya sederhana dan tidak melibatkan mesin atau cairan kimia. Untuk membuat hiasan atau fashion yang ramah lingkungan, ecoprinting adalah jawabannya. Teknik ecoprinting biasa diaplikasikan pada bahan berserat alami seperti kain kanvas atau katun yang mampu menyerap warna dengan baik. Terdapat beberapa teknik ecoprinting yang biasa dipakai yaitu dengan menata daun atau bunga pada selembar kain kemudian menggulungnya di sekeliling batang kayu kemudian dikukus, memfermentasi daun dan bunga untuk mengekstrak pigmen warna yang ada di dalam tanaman tersebut dan yang paling sederhana yaitu memukulkan daun atau bunga ke atas kain menggunakan palu (Pressinawangi & Widiawati, n.d.).

Keunikan dan keistimewaan dari teknik ecoprint ini adalah warna dan corak yang dihasilkan sesuai dengan bahan alam yang digunakan. Walaupun menggunakan jenis bahan alam yang sama serta teknik yang sama pula, antara produk yang satu dengan produk lainnya yang dihasilkan oleh teknik ecoprint memiliki keunikan yang berbeda. Hal inilah yang membuat teknik ecoprint ini memiliki nilai seni yang tinggi. Teknik pewarnaan alam merupakan salah satu dari sekian banyak cara yang digunakan dalam pengembangan produk. Teknik pewarnaan alam menggunakan bahan baku alam, warna yang terserap akan menyatu dalam serat tekstil. Setiap tumbuhan memiliki potensi untuk dijadikan zat warna alam dalam pengolahan produk, tentunya setiap tumbuhan menghasilkan hasil warna alam yang berbeda antara satu dengan lainnya. Bahan pewarna alami didapat dari pengolahan tumbuhan dan beberapa bahan alami lainnya (Radjasa, 2013). Karakter tumbuhan yang dijadikan pada proses pewarnaan alam berpengaruh pada hasil akhir dari suatu produk. Prinsip utama teknik ecoprint adalah kontak langsung antara tumbuhan dan bahan utama. Bagian yang dapat dimanfaatkan sebagai media ecoprint dari tumbuhan yaitu, daun, bunga, batang, biji, akar atau kulit kayu.

METODE

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi serta dilakukan praktek secara langsung. Dengan kata lain bahwa pelatihan dilakukan secara kolaboratif yaitu demonstrasi oleh tim pengabdi dan kemudian peserta berperan aktif dalam kegiatan praktik secara langsung dalam pembuatan ecoprint

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Jumat-Sabtu Tanggal 12-13 Mei 2023 bertempat di sekolah SATAQU Majalengka dilaksanakan secara pada pukul 09.00 s.d 12.00 Wib dengan dihadiri oleh kurang lebih 100 peserta SD dari kelas 1 sampai dengan kelas VI dan di dampingi oleh Mahasiswa prodi Pendidikan biologi semester 4. Berikut Alur metode kegiatan pada kegiatan Pengabdian Masayarakat dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat

1. Sosialisasi dan Presentasi Materi Pembuatan Ecoprint secara langsung

Kegiatan penyampaian materi dilakukan diawal kegiatan sebelum pelaksanaan pelatihan. Kegiatan ini tidak dilakukan secara langsung dengan siswa dan siswi. Siswa kemudian menerima materi dari tim pelaksana melakukan presentasi dengan menampilkan materi dan video tutorial pembuatan ecoprint. Selain itu, peserta juga diberikan materi kewirausahaan dan peluang usaha rumahan, prinsip dasar produksi, pengemasan dan pemasaran produk. Tujuan sosialisasi ini adalah memberikan ilmu dan wawasan baru kepada siswa dan siswi tentang wirausaha dan juga pemanfaatan sumber daya alam di lingkungan sekitar sekolah, sehingga memberikan motivasi dan dorongan untuk berwirausaha dengan membuat kain ecoprint. Selanjutnya peserta diberikan kesempatan untuk diskusi dan tanya jawab dengan tim pelaksana terkait persiapan pelatihan yang akan dilakukan.

2. Persiapan Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang diberikan kepada peserta berupa kertas koran untuk alas, palu khusus ecoprint, tote bag dari kain blacu yang sudah dimordan, plastik yang cukup tebal untuk alas, dan baskom. Untuk bahannya adalah daun-daunan atau bunga yang sudah dibawa oleh siswa dan siswi, dan tawas untuk proses fiksasi. Sebelumnya tote bag yang dibagikan ke siswa dan siswi sudah terlebih dahulu melalui proses mordan agar memudahkan proses penyerapan warna dari daun.

3. Praktik Pelatihan pembuatan Ecoprint Pada Tote Bag

Adapun cara pembuatannya adalah: 1. Menyiapkan tote bag dari kain blacu 2. Melakukan proses mordant terlebih dahulu pada tote bag 3. Menyiapkan kertas koran sebagai alas lantai agar tidak kotor 4. Meletakkan daun di atas tote bag sesuai dengan pola yang diinginkan, di dalam tote bag dialas plastik agar tidak tembus. Di bagian luar dilapisi plastik lagi untuk alas pada saat dipukul-pukul. Memulai memukul-mukul dari bagian luar tote bag hingga getah daun keluar serta membentuk pola serupa bentuk daun. Semakin kuat pukulan yang dilakukan, warna yang dihasilkan semakin baik. Setelah di pukul-pukul selama 15 menit daun boleh dilepas dan pola pun sudah jadi. Selanjutnya diamkan selama

1 jam agar warna daun menyatu dengan kain. Melakukan proses fiksasi, yaitu kain dibilas pada air yang dicampur tawas (1 liter air biasa ditambah 1 sendok makan tawas kemudian dilarutkan), atau menggunakan cairan lerek, caranya dengan diratakan dan dicelup-celupkan selama 15 menit, selanjutnya tanpa diperas langsung dijemur di tempat teduh. Untuk proses fiksasi ini dilakukan berdasarkan petunjuk pada handout yang sudah dibagikan kepada peserta. Setelah kering, dapat dilakukan proses fiksasi lagi, dengan cara disimpan lagi dengan air tawas selama satu jam lalu dijemur agar warna warna daun tidak luntur saat dicuci. Proses selesai, dengan menghasilkan ecoprint pada tote bag yang mempunyai nilai jual tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat dilaksanakan dengan beberapa tahapan yaitu tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahapan persiapan Tim Pengabdian kepada masyarakat menentukan target, tujuan, dan metode pelaksanaan dalam mencapai tujuan.

1. Tahap Persiapan.

   Pada tahap ini tim melakukan survei pendahuluan untuk mengetahui kondisi tempat kegiatan dengan menganalisis kondisi tempat yang akan digunakan, kondisi siswa-siswi di sekolah yang akan diberikan pelatihan, dan menyusun rancangan kegiatan yang akan dilakukan. Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim menyiapkan persiapan seperti alat dan bahan. Alat dan bahan yang diperlukan dalam kegiatan ecoprinting ini antara lain adalah: Tote Bag putih polos, gunting, penggaris, alat pemuluk (palu), papan tatakan/ talenan, baskom, air, tawas, cuka, dan berbagai jenis daun atau bunga basah.

2. Tahap Pelaksanaan

   Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Pada tahap ini tim melakukan pelatihan kepada siswa dan siwi dalam melakukan ecoprinting menggunakan daun-daun yang masih basah. Peserta pelatihan yang hadir berjumlah kurang lebih 100 orang dari kelas 1 Sampai dengan kelas 6 SD. Proses kegiatan ecoprinting yang dilaksanakan tersebut dimulai dengan menentukan bunga dan dedaunan yang akan dijadikan sebagai motif dan warna pada kain. Kain yang digunakan adalah kain Tote Bag berwarna putih atau jenis kain yang memiliki daya serap yang maksimal. Selanjutnya daun dan bunga tersebut dibersihkan dan direndam dengan air cuka selama 15 menit. Hal ini untuk menghasilkan warna dan motif yang bagus pada kain katun. Motif merupakan inspirasi dari berbagai bentuk atau objek yang dituangkan dalam bentuk 2 dimensi (Ikhsani & Yulistiana, 2020). Kemudian daun tersebut diangkat dan dikeringkan di atas tisu atau kain kering. Selanjutnya, menyiapkan kain tote bag berwarna putih dan menata dedaunan tersebut pada setengah kain tersebut. Setengah kain lainnya digunakan untuk menutupi daun yang sudah ditata dengan menggunakan plastic berwarna bening.

Gambar 1. Proses penyusunan dan penempelan daun-daun pada kain tote bag dan penutupan dengan plastik bening

Selanjutnya, daun yang telah ditutup dengan plastic berwarna bening tersebut akan dipukul dengan palu sehingga akan mengeluarkan warna dan motif unik yang indah pada kain. Teknik ini menggunakan suatu benda yang keras atau berat dengan menggunakan kekuatan untuk memunculkan sumber warna yang ada pada tumbuhan (Afiddah & Murwandani, 2021).

Gambar 2. Proses pemukulan (pounding) daun dengan menggunakan palu karet

Setelah semua motif sudah terlihat sempurna pada kain, langkah berikutnya adalah membersihkan sisa daun yang menempel pada kain dan merendam kain tersebut dengan air tawas selama 30 menit. Hal tersebut berguna agar warna dan motif yang sudah ada pada kain dapat menyerap pada kain dengan sempurna dan motif pada kain tidak mudah luntur.

Gambar 3. Proses perendaman kain tote bag dengan Air Tawas

Kegiatan ini dimulai oleh dengan memberikan penjelasan secara lisan oleh salah tim mengenai apa itu ecoprinting dan manfaatnya. Selanjutnya, tim memperlihatkan bahan dan alat yang diperlukan beserta kegunaannya masing-masing. Kemudian salah satu tim mendemonstrasikan bagaimana proses membuat kain batik dengan proses ecoprinting tersebut kepada peserta. Pada awal proses demonstrasi tersebut, tim sudah menjelaskan kepada peserta bahwa kegiatan demonstrasi ecoprinting tersebut akan diikuti oleh kegiatan eksperimen langsung dari peserta yang hadir. Selama proses demonstrasi tersebut, tim dan peserta melakukan interaksi berupa tanya jawab seputar tahap dan proses membuat kain batik dengan ecoprinting tersebut, sehingga kegiatan dalam mendemonstrasikan proses ecoprinting memunculkan keakraban antara tim dengan para peserta dan terjalinnya komunikatif yang baik dengan para peserta. Kegiatan membuat kain batik pun menjadi hal yang seru dan antusias bagi peserta dan tim abdimas. Pada proses demo tersebut, tim membagi peserta menjadi 3 kelompok. Setiap kelompok diberi alat dan bahan ecoprinting. Hal tersebut dilakukan agar peserta dapat mengikuti langkah demonstrasi proses ecoprinting pada kelompok masing-masing sehingga peserta diberikan pengalaman langsung dalam bereksperimen ecoprinting. Setiap kelompok bekerja sama dengan masing-masing anggota kelompoknya dalam mencoba proses ecoprinting tersebut. Hal tersebut terlihat pada saat peserta menata dedaunan di atas kain. Setiap peserta ikut memberikan saran dan mencoba untuk menata dedaunan tersebut dengan solid sedemikian sehingga terlihat rapi dan indah. Selanjutnya menutup sebagian kain yang tersisa di atas dedaunan yang sudah tertata rapi tersebut untuk siap dipukul dengan palu. kegiatan memukul daun tersebut pun tidak sembarang. Peserta memukul daun tersebut dengan memperhatikan serat dan lekukan serta permukaan daun agar motif daun terbentuk dengan sempurna. Peserta pun melakukannya dengan antusias secara bergantian mencoba pengalaman tersebut. Selanjutnya membersihkan kain tersebut dari dedaunan yang menempel dan merendam kain tersebut dengan air tawas selama 30 menit. Setelah 30 menit, kain tersebut dikeringkan dan para peserta terlihat begitu senang saat melihat hasil karya kain batik ecoprinting yang sudah mereka kerjakan. Setiap kelompok memperlihatkan hasil karya kain batik ecoprinting kepada para peserta kelompok lainnya. Kegiatan tersebut juga didampingi oleh 5 mahasiswa Pendidikan biologi sebagai pengalaman dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Gambar 4. Hasil Karya Ecoprint pada Tote bag oleh siswa dan siswi SATAQU

Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan secara keseluruhan berjalan dengan lancar dan sukses. Walaupun ada peserta yang datang terlambat pada proses demonstrasi ecoprinting. Tim segera mengajak peserta tersebut untuk bergabung dengan salah satu kelompok agar ikut berpartisipasi pada saat proses tahap memukul dedaunan pada kain tote bag. Tim juga menjelaskan kembali proses dari ecoprinting sebagai bentuk solusi dari ketidaktahuan peserta tersebut dengan apa itu ecoprinting, manfaat dan proses cara membuat kain batik dengan ecoprinting.

3. Tahap Evaluasi

Pada tahap terakhir kegiatan ini adalah evaluasi, tim kembali membuka sesi tanya jawab dan diskusi, untuk mengetahui kemampuan dari peserta. Saat sesi ini, ada beberapa peserta yang bertanya mengenai teknik dan jenis-jenis daun yang tepat untuk ecoprinting. Tim kembali menjelaskan teknik dan jenis-jenis tanaman yang baik untuk digunakan dalam teknik ecoprinting. Tanaman yang baik untuk dijadikan bahan dalam ecoprinting adalah tanaman yang mengandung zat warna kuat agar menghasilkan warna yang bagus. Dampak dari hasil pelatihan membuat kain ecoprinting adalah sikap antusias dan kreatif peserta dalam menentukan jenis dedaunan dan bunga yang akan dijadikan motif unik dan menatanya sedemikian teratur dan indah pada kain. Selain itu, kegiatan ecoprinting ini juga menjadikan alternatif ide bisnis bagi para peserta yang pada umumnya adalah ibu rumah tangga. Usaha-usaha untuk membudiyakan tanaman, hewan dan ikan yang ada di sekitar kita dengan menggunakan sarana sendiri maupun untuk di pasarkan (M. Surip, Elly Prihasti W, 2020). Bisnis ini memiliki pasar yang cukup bagus karena motif dan warna kain yang dihasilkan dari proses ecoprinting begitu unik. Hal ini dikarenakan proses ecoprinting membutuhkan waktu yang cukup lama dalam memilih dedaunan dan bunga yang akan digunakan serta dalam menatanya pada kain yang berukuran lebih panjang. Oleh karena itu, nilai jual dari kain hasil ecoprinting ini termasuk dalam kategori mahal.

Gambar 5. Hasil Pelatihan Ecoprint pada Tote Bag bersama mahasiswa Prodi Biologi

Hasil kain ecoprinting yang mereka buat dapat dijadikan sebagai barang-barang yang bernilai seperti pakaian batik (baju maupun rok), totebag dan aneka barang lainnya. Hal ini dikarenakan motif dari hasil ecoprinting pada kain sangat unik dan proses membuatnya pun butuh waktu yang cukup lama untuk membuat kain ecoprinting dengan ukuran yang lebih besar. Selain itu, dedaunan yang digunakan dapat beragam untuk menghasilkan motif dan corak warna yang unik dan indah. Di penghujung acara dilakukan sesi foto bersama antara Tim abdimas dengan peserta pelatihan sebagai dokumnetasi kegiatan. Kegiatan ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif penanggulangan sampah daun dan bunga basah yang selama ini hanya menjadi sampah dapat diolah menjadi aneka barang yang bermanfaat dan memiliki nilai dijual. Hasil kain ecoprinting bisa dijadikan sebagai fashion atau kerajinan lain yang dapat membuka lapangan usaha.

Gambar 6. Foto Bersama di Akhir kegiatan Pengabdian pada Masyarakat bersama siswa-siswi dan pihak sekolah SATAQU

Pembuatan ecoprint dengan teknik pounding berhasil dengan baik karena teknik pounding sangat mudah dilakukan. Jenis-jenis tumbuhan yang digunakan menghasilkan jejak yang kuat dengan bentuk dan warna bervariasi sesuai dengan pigmen yang dikandungnya.

Ecoprint teknik pounding mudah dilakukan, tetapi jejak yang dihasilkan kurang tahan jika kain dicuci. Teknik kukus dan rebus menghasilkan jejak yang lebih tahan, namun diperlukan bahan dan alat yang lebih banyak dengan konsekuensi biaya yang lebih banyak dan ketrampilan yang lebih tinggi. Kain yang digunakan dalam pengabdian ini adalah kain katun yang mudah menyerap warna. Namun untuk ecoprint teknik kukus dan rebus, kain sutera pada umumnya menghasilkan jejak yang lebih baik. Jika peserta memiliki waktu luang untuk mengerjakan ecoprint pada berbagai produk kain, misalnya kerudung, masker, tas, dan baju dengan berbagai teknik mereka dapat menghasilkan karya seni yang dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Peserta pelatihan dalam kegiatan ini semuanya berjenis kelamin perempuan dan berpendidikan cukup tinggi. Sesuai dengan profesinya sebagai guru, diharapkan peserta pelatihan dapat mengajarkan ketrampilan

ecoprint ini kepada anak didiknya sebagai kegitan untuk mengenal tumbuh-tumbuhan dan membuat karya seni sederhana.

4. Peningkatan keterampilan atau kreativitas pada siswa dan siswi sekolah Sataqu

Tabel 1. Komposisi peserta berdasarkan pengetahuan tentang ecoprint

Pengetahuan Tentang Ecoprint	Prosentasi (%)
Belum Tahu	65,75
Hanya mendengar tetapi belum tahu seperti apa	25
Sudah tahu tapi tidak mengetahui cara pembuatannya	0
Sudah mengetahui cara pembuatan ecoprint	9,25

Berdasarkan pengetahuan tentang ecoprint terdapat 65,75 persen menyatakan bahwa mereka belum mengetahui tentang ecoprint. Sebanyak 25 persen dari seluruh peserta hanya mendengar tetapi belum mengetahui apa yang dimaksud dengan ecoprint. Sedangkan sisanya sebanyak 9,25 persen peserta sudah mengetahui cara pembuatan ecoprint.

Tabel 2. Komposisi peserta berdasarkan motivasi mengikuti pelatihan untuk Meningkatkan Jiwa Wirausaha pada siswa dan siswi sekolah Sataqu

Motivasi Siswa	Prosentasi (%)
Hanya ingin Tahu	7,25
Ingin mempraktekan	32,25
Ingin Mempraktekan dan menjualnya	45,50
Ingin Mempraktekan dan memproduksi dalam skala luas	4,5
Ingin Mempraktekan dan memiliki karyawan	10,5

Dilihat dari komposisi peserta berdasarkan motivasi mereka mengikuti pelatihan ecoprint, terdapat 45,50 persen dari seluruh peserta termotivasi karena mereka ingin mempraktekkan dan nantinya mereka akan menjual produk ecoprint mereka jika hasil mereka sudah cukup bagus dan layak jual. Sebanyak 32,25 persen peserta ingin mempraktekkan sendiri dalam membuat ecoprint agar bisa memproduksi untuk diri sendiri ataupun untuk keluarga mereka. Terdapat 10,5 persen peserta ingin mempraktekkan dan nantinya akan mempekerjakan orang untuk memproduksinya. Sedangkan masing-masing 4,5 persen dari seluruh responden hanya ingin tau saja dan ingin mempraktekkan dan nantinya bisa memproduksi masala tau skala yang lebih luas.

Tabel 3. Persepsi peserta tentang manfaat pelatihan ecoprint

Persepsi Siswa	Prosentasi (%)
Bermanfaat	100
Tidak Bermanfaat	0

Berdasarkan persepsi peserta tenteng manfaat pelatihan ecoprint, seluruh peserta pelatihan berpendapat bahwa pelatihan tersebut bermanfaat bagi mereka. Mereka beranggapan bahwa pelatihan tersebut dapat menambah pengetahuan serta ketrampilan bagi mereka dikarenakan mereka belum pernah mendapatkan pelatihan ecoprint sebelumnya.

Pembuatan ecoprint sangat tergantung pada ketersediaan bahan alami yang digunakan sebagai bahan baku utama ecoprint. Bahan baku utama pembuatan ecoprint adalah berbagai jenis daun-daunan yang tersedia di sekitarnya. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan pelatihan, tim pelaksana pemngabdian masyarakat melakukan observasi terlebih dahulu ke lokasi yaitu di sekolah SATAQU untuk mengidentifikasi Lingkungan sekolah dan jenis daun-daun yang dapat dijadikan bahan utama ecoprint. Setelah bahan baku dan semua peralatan pembuatan ecoprint sudah disiapkan maka pelatihan dilakukan di lingkungan sekolah SATAQU Majalengka pada tanggal 12-13 Mei 2023 pukul 09.00 Wib didampingi mahasiswa program studi Pendidikan biologi universitas majalengka.

KESIMPULAN

Sebagai wujud pelaksanaan tri dharma Perguruan Tinggi, tim pengabdian kepada masyarakat prodi Pendidikan biologi universitas majalengka mengadakan pelatihan pembuatan ecoprint pada Tote Bag di lingkungan sekolah SATAQU Majalengka dengan menggunakan teknik pukul (pounding). Teknik pukul merupakan teknik ecoprint yang paling mudah dilakukan sehingga dapat cepat dipahami untuk murid Sekolah Dasar. Alat yang digunakan untuk teknik ini dari palu karet karena lebih aman digunakan untuk anak-anak sekolah dasar. Daun sebagai bahan lebih baik digunakan dari daun-daun basah karena pada umumnya hasil cetakan bagian daun terlihat lebih jelas dan tahan lama dibandingkan cetakan dari bagian bunga. Semua peserta pelatihan dapat mengerjakan ecoprint teknik pounding dengan baik.

Siswa SATAQU yang mengikuti pelatihan ecoprint dapat melakukan proses ecoprint dengan teknik pounding sehingga dapat diperoleh kain bermotif dan berwarna sesuai dengan bentuk dan warna dari bahan (daun/bunga) yang digunakan. Penggunaan tawas sebagai fiksator pada proses pewarnaan menjadikan hasil ecoprint mempunyai motif yang tajam, warna yang tua dan ketahanan luntur yang baik menjadikan hasil ecoprint sangat baik

DAFTAR PUSTAKA

Afiddah, A. S., & Murwandani, N. G. M. (2021). Penerapan Teknik Ecoprint Pada Produk Non Bahan Sandang. Jurnal Seni Rupa, 9(2), 220–231.

Hasibuan, R., & Rakhmawati, N. I. S. (2021). Information & Communication Technology in Shaping Character During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1930–1942. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.594

Ikhsani, N., & Yulistiana. (2020). Penerapan Desain Motif Bunga pada Scarf Meggunakan Teknik Eco Printing. *Jurnal Tata Busana*, *9*(2), 57–64.

Irmayanti, Suryani, H., & Megavitry, R. (2020). Pemanfaatan Bahan Alami Untuk Pembuatan Ecoprint Pada Peserta Kursus Menjahit Yayasan Pendidikan Adhiputeri Kota Makassar. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, *1*(1), 43–50.

Kharishma, V., & Septiana, U. (2019). Pelatihan Teknik Ecoprint untuk Guru PAUD. *Seminar Nasional: Seni, Teknologi Dan Masyarakat*, *2*, 183–187.

M. Surip, Elly Prihasti W, R. B. (2020). Jurnal abdidas. *Jurnal Abdidas*, *1*(3), 149–156.

Nurliana, S., Wiryono, W., Haryanto, H., & Syarifuddin, S. (2021). Pelatihan Ecoprint Teknik Pounding Bagi Guru-Guru PAUD Haqiqi di Kota Bengkulu. *Dharma Raflesia : Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, *19*(2), 262–271. https://doi.org/10.33369/dr.v19i2.17789

Pressinawangi, R. N., & Widiawati, D. (n.d.). *Eksplorasi Teknik Ecoprint Dengan Menggunakan Limbah Besi dan Pewarna Alami Untuk Produk Fashion*. *2008*, 1–7.

Radjasa, I. O. K. (2013). *Aplikasi Pewarnaan Bahan Alam Mangrove Untuk Bahan Batik Sebagai Diversifikasi Usaha Di Desa Binaan Kabupaten Semarang*. 1–10.

Simanungkalit, Y. S., & Syamwil, R. (2020). Teknik Ecoprint dengan Memanfaatkan Limbah Mawar (Rosa SP.) pad Kain Katun. *Fashion and Fashion Education Journal*, *9*(1), 90–98.